

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Gina Nadya Emeralda, Ika Febrian Kristiana

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

g.nadya14@gmail.com, ika.f.kristiana@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah pertama. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Subjek penelitian ini adalah 118 siswa kelas VII dan VIII SMP Mardasiswa I yang berusia 12-15 tahun dan tinggal bersama orang tuanya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Dukungan Sosial Orang Tua (25 aitem, $\alpha = 0,890$) dan Skala Motivasi Belajar (22 aitem, $\alpha = 0,862$). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman-Rho* dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,556 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: motivasi belajar; dukungan sosial orang tua; sekolah menengah pertama

Abstract

The aim of this study is to determine the correlation between parental social support and academic motivation in middle school students. Hypotheses in this research stated that there is a positive relation between parental social support and academic motivation of middle school students. The subjects in this research consist of 118 grade VII and VIII students in SMP MardasiswaI within the age range 12-15 years old and live with their parents. Convenience sampling used as sampling method in this research. Parental Social Support Scale (25 item, $\alpha = 0,890$) and Academic Motivation Scale (22 item, $\alpha = 0,862$) were used as instruments for this study. The process of data analysis was done by using Spearman-Rho correlation analysis technique with the result of correlation coefficient of 0,556 with $p = 0,000$ ($p < 0,01$). This result shows that there is a positive correlation between parental social support variable and academic motivation variable in middle school students. It means that the higher social support of parents, the higher motivation to learn in junior high school students, and vice versa.

Keywords: academic motivation; parental social support; middle school

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah mengatur dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 bahwa setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2002). Selain usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk memudahkan akses pendidikan bagi masyarakat, motivasi belajar pada anak-anak usia sekolah juga diperlukan demi mencapai tujuan bersama.

Motivasi belajar memegang peranan penting bagi keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah. Seperti yang tercatat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamdu dan Agustina (2011), motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA. Jika motivasi belajar siswa tersebut tinggi maka prestasi belajarnya akan baik, begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga disampaikan dalam penelitian Ning dan Downing (2010) yang menunjukkan bahwa motivasi menjadi prediktor kuat bagi prestasi akademik pada mahasiswa program sarjana.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 2015). Dengan motivasi belajar siswa akan memiliki energi yang mendorong konsistensi belajar. Siswa juga akan memiliki tujuan belajar yang jelas dan mampu menyeleksi kegiatan yang tidak bermanfaat. Ketiga fungsi tersebut secara simultan mendorong performa siswa dalam belajar serta mendukung tercapainya prestasi (Karwati dan Priansa, 2014).

Tarmidi dan Rambe (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga pada siswa mampu memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap *self-regulated learning*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian serupa oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) yang menunjukkan hasil yang sama. Siswa yang mampu meregulasi diri dalam belajar akan memiliki kemampuan untuk mengarahkan tujuan belajar mereka, yang mana merupakan bagian dari komponen motivasi belajar.

Sarason, Sarason, dan Pierce (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa dukungan sosial ialah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian maka dukungan sosial orang tua berarti kenyamanan fisik dan psikologis yang diterima oleh anak dari orang tua. Secara umum Pierce dkk. (1996) menggolongkan dua bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang menunjukkan bahwa seseorang merasa diperhatikan dan dicintai, sementara dukungan instrumental merupakan bantuan yang diberikan dalam usaha meringankan individu dalam menyelesaikan tugas.

Studi yang dilakukan oleh Khajehpour dan Ghazvini (2011) menyatakan bahwa anak yang orang tuanya memiliki keterlibatan tinggi cenderung untuk menunjukkan performa akademik yang lebih baik dibanding pada anak yang orang tuanya mempunyai keterlibatan rendah. Dukungan yang diberikan orang tua kepada anaknya memiliki efek yang positif dan konsisten terhadap prestasi akademik dan konsep diri siswa (Chohan dan Khan, 2010). Keterlibatan orang tua dengan anaknya dikaitkan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku dan rendahnya angka putus sekolah (Comer dan

Barnard, dalam Grolnick dkk., 2009). Siswa yang sering membolos dan memiliki motivasi belajar rendah pada umumnya memiliki orang tua dengan tingkat keterlibatan yang buruk dan tidak konsisten (vanBreda, 2015). Tingkat keterlibatan yang rendah dari orang tua dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan dukungan sosial yang diperlukan oleh sang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Rozali (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan motivasi belajar. Pada subjek mahasiswa, individu yang mendapatkan dukungan sosial positif lebih termotivasi dalam belajar karena mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, dihargai dan diperhatikan. Mereka juga tidak merasa sendiri ketika mengalami permasalahan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Sejalan dengan penelitian tersebut, Dhitaningrum dan Izzati (2013) juga menemukan hubungan positif antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada subjek siswa sekolah menengah atas dengan rentang usia 15-18. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua secara khusus sebagai bagian dari keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap motivasi belajar siswa.

Kedua penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar di atas membahas korelasi kedua variabel tersebut pada subjek usia sekolah menengah atas dan mahasiswa. Pada usia sekolah menengah pertama, siswa mengalami proses transisi dari masa kanak-kanak tengah dan akhir ke masa remaja awal. Masa remaja awal merupakan titik dimulainya perubahan fisik terkait pubertas yang dialami oleh siswa. Secara sosial mereka juga dituntut untuk menghadapi perubahan lingkungan sosial sekolah yang keadaannya cukup berbeda antara sekolah dasar dengan sekolah menengah pertama (Wigfield dan Tonks, 2004). DeGoede, Branje dan Meeus (2009) menemukan perbedaan bahwa anak pada usia remaja awal mempunyai persepsi akan dukungan orang tua yang lebih tinggi dibanding pada remaja menengah. Konflik antara anak dan orang tua juga dilaporkan lebih rendah bila dibandingkan pada masa remaja menengah. Orang tua dipersepsikan memiliki kekuatan yang lebih tinggi bagi anak usia remaja awal dan menurun pada masa remaja menengah dan akhir. Dengan melihat perbedaan-perbedaan tersebut, maka disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa sekolah menengah pertama merupakan topik yang cukup menarik untuk diteliti.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Mardiswa I kelas VII dan VIII yang berada dalam masa perkembangan remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun serta tinggal bersama dengan orang tua. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 165 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 118 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *convenience sampling*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial Orang Tua dan Skala Motivasi Belajar. Skala Dukungan Sosial Orang Tua (25 aitem, $\alpha = 0,890$) disusun berdasarkan komponen dari dukungan sosial menurut Pierce, Sarason, & Sarason (1996) dan Skala Motivasi Belajar (22 aitem, $\alpha = 0,862$) disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dirumuskan dari pengertian motivasi belajar oleh Winkel (2015). Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu oleh program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi ($p > 0,05$)	Bentuk
Motivasi Belajar	0,089	0,023	Tidak Normal
Dukungan Sosial Orang Tua	0,047	0,200	Normal

Berdasarkan uji normalitas, variabel dukungan sosial orang tua memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,047 dengan $p=0,200$ yang menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel tersebut adalah normal. Pada variabel motivasi belajar, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,089 dengan $p=0,023$ yang mengindikasikan bahwa distribusi data pada variabel ini tidak normal.

Tabel 2

Uji Hipotesis

Koefisien Korelasi (r_s)	Signifikansi ($p < 0,01$)
0,556	0,000

Hasil analisis Spearman-Rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s=0,556$. Nilai koefisien korelasi tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel motivasi belajar. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar. Hal yang sama juga berlaku sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah motivasi belajar. Nilai taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel motivasi belajar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas siswa yang terlibat dalam penelitian memiliki tingkat motivasi belajar yang tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh 63,55% sampel penelitian yang menempati kategori tinggi pada variabel motivasi belajar. Pada kategori lainnya terdapat 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 16,95% siswa pada kategori rendah serta 19,49% siswa pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilaksanakan sebagian besar siswa telah memiliki keinginan kuat untuk belajar, konsisten dalam kegiatan belajar, serta memahami akan tujuan belajar.

Kategorisasi untuk dukungan sosial orang tua menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat dukungan sosial orang tua yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dalam kategorisasi terdapat 59,32% siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada kategori sangat rendah dan rendah terdapat 0% serta pada kategori tinggi terdapat 40,68%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa orang tua mereka telah memenuhi kebutuhan mereka akan kenyamanan secara fisik maupun psikis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa sekolah

menengah pertama. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah motivasi belajar pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self-regulated learning pada siswa kelas VIII. *Jurnal Humanitas*, 8, 1, 17-27.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Chohan, B. I., & Khan, R. M. (2010). Impact of parental support on the academic performance and self-concept of the student. *Journal of Research and Reflections in Education*, 4 (1), 14-26.
- DeGoede, I. H. A., Branje, S. J. T., Meeus, W. H. J. (2009). Developmental changes in adolescents' perception of relationships with their parents. *Journal of Youth and Adolescence*, 38, 75-88. Doi: 10.1007/s10964-008-9286-7.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2002). *Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945*. Diunduh dari <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>.
- Dhitaningrum, M., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (2).
- Grolnick, W. S., Friendly, F. W., Bellas, V. M. (2009). Parenting and children's motivation at school. Dalam K. R. Wentzel dan A. Wigfield (Editor). *Handbook of motivation at school* (279-300). New York: Routledge.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), 81-86. ISSN: 1412-565X.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Khajehpour, M., & Ghazvini, S. D. (2011). The role of parental involvement affect in children's academic performance. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, (15), 1204-1208. Doi: 10.1016/j.sbspro.2011.03.263.
- Ning, H. K., & Downing, K. (2010). The reciprocal relationship between motivation and self-regulation: a longitudinal study on academic performance. *Learning and Individual Differences*, 20, 682-686. Doi: 10.1016/j.lindif.2010.09.010.
- Pierce, G. R., Sarason, B. R., Sarason, I. G., Joseph, H. J., Henderson, C. A. (1996). Conceptualizing and assessing social support in the context of family. Dalam G. R. Pierce, B. R. Sarason, dan I. G. Sarason (Editor). *Handbook of Social Support and the Family* (3-23). New York: Plenum Press.
- Suciani, D., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12 (2), 43-47.
- Tarmidi & Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self-directed learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*. 37 (2). 216-233.

- Van Breda, M. J. (2015). Understanding learner's perception of chaotic family aspects affecting school truancy and non-school attendance: A South African perspective. *Procedia: Social and Behavioural Sciences*, 190, 10-16. Doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.909.
- Wigfield, A. & Tonks, S. (2004). Adolescents' expectancies for success and achievement task values during middle and high school years. Dalam T. Urdan dan F. Pajares (Editor). *Academic motivation of adolescents* (53-82). Greenwich: Information Age.
- Winkel, W. S. (2015). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.